BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan secara fisik, intelektual, emosi dan sosial. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Sriwahyuni remaja adalah mereka yang rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja sering dianggap berada dalam fase pencarian jati diri, yang mendorong mereka mengeksplorasi hal-hal baru. Namun, rasa ingin tahu dan keinginan untuk mandiri sering kali menyebabkan perilaku menyimpang atau kenakalan, seperti membolos, berkelahi, berpacaran hingga terlibat dalam tindakan melanggar hukum. (Khaufi & Hidayani, 2023), penting bagi keluarga dan lingkungan untuk memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku negatif.

Kenakalan remaja khusus nya berpacaran di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan survei BKKBN mencatat bahwa 60% remaja usia 14-15 tahun terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Isu ini mencakup perilaku berisiko seperti seks bebas, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan dan masa depan remaja (BKKBN 2025). Kota Tarakan sebagai salah satu kota berkembang di Kalimantan Utara tidak terlepas dari tantangan sosial yang dihadapi oleh remaja, khususnya dalam lingkungan sekolah.

Dalam kamus besar bahasa indonesi (KBBI) arti kata berpacaran adalah ”*bercinta atau berkasih*”. Perilaku remaja dalam berpacaran merupakan suatu tahapan yang dilalui sebelum melangsungkan pernikahan. Pacaran merupakan suatu proses untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antar pasangan yang berlawan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai. Orientasi berpacaran pada remaja telah berubah, dulu tujuan dari berpacaran adalah untuk mencari calon pasangan hidup seperti suami atau istri, namun saat ini tujuan dari pacaran adalah untuk gengsi, fantasi, bahkan eksplorasi seks. Hasil survei yang dilakukan oleh kesehatan reproduksi remaja (dalam Ditjen kemenkominfo) yang menghasilkan data bahwa 77% remaja laki-laki dan 72% remaja perempuan berpacaran pertama kali pada usia 12-15 tahun. Karena hubungan romantis cenderung menjadi lebih intens dan lebih intim selama masa remaja. (Kusumawardani et al., 2024)

Lingkungan keluarga adalah posisi penting yang dimana menjadi tempat pertama dan utama remaja mendapatkan pendidikan. Selain itu keluarga juga merupakan fondasi primer bagi perkembangan remaja, karena keluarga merupakan tempat remaja untuk menghabiskan sebagian besar waktunya. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Volume et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Keluarga menempati posisi penting karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama remaja mendapatkan pendidikan. Selain itu keluarga juga merupakan fondasi primerbagi perkembangan remaja, karena keluarga merupakan tempat remaja untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya (Dongoran & Boiliu, 2020). Keluarga juga

diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Saefudin, 2020).

Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak. (Andriyani, 2020) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah keluarga, sekolah dan lingkungan. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebagai berikut, penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Mufidah, 2021) menuturkan bahwa komunikasi orang tua remaja yang baik berhubungan dengan menurunnya tingkat kenakalan remaja, keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua-remaja dapat menghindarkan remaja dari kenakalan remaja. Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sabarua & Mornene, 2020) yang menyebutkan bahwa orang tua harus mampu membangun komunikasi dua arah dan bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa dihargai keberadaannya. Kemudian diperlukan bimbingan dan pengarahan bagi remaja agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang tentunya merusak kehidupan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada proses pertumbuhan remaja . Kondisi keluarga terutama orangtua ikut menentukan pembentukan sikap pada remaja, dari sikap yang di lihat oleh remaja terhadap perilaku keluarga akan menentukan perilaku remaja kedepannya, seperti perilaku berisiko berpacaran remaja.

Teman Sebaya atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa. (Hasibuan & Pisra, 2024) menyebutkan bahwa remaja melakukan kegiatan menyimpang disebabkan dari diri sendiri dan lingkungan.

Anak yang merasa tidak nyaman dirumah cenderung mudah mengikuti ajakan teman dalam hal negatif. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian berikut, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putu & Meilani, 2023) menyebutkan bahwa terdapat hasil yang signifikan yaitu 73,4% konformitas teman sebaya mempengaruhi kenakalan remaja yang menunjukan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka kenakalan remaja juga akan semakin tinggi. Begitu pula yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agus, 2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan, semakin tinggi pergaulan teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja. Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Mesra, 2019) bahwa remaja lebih suka berkumpul dan menghabiskan waktunya bersama teman bermainnya dibandingkan dengan keluarganya. Remaja yang lemah iman dan pertahanan dirinya lebih mudah untuk mengikuti perilaku teman sebayanya yang menyimpang seperti berpacaran remaja.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian disebutkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor lain dalam timbulnya kenakalan remaja seperti berpacaran selain faktor lingkungan keluarga, dimana remaja cenderung menghabiskan waktunya dengan temannya dibandingkan keluarganya, yang termasuk dalam beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Mengingat banyaknya kasus perilaku remaja yang menyimpang seperti remaja berpacaran di masyarakat.

Perilaku berisiko berpacaran remaja merupakan hal yang normal menurut tinjauan psikologi. Namun banyak remaja yang mengekspresikan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang dilarang oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang.

Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan free sex. Lingkungan adalah sumber utama yang paling berpengaruh pada perilaku remaja, selain itu ada pengaruh teman sebaya yang paling banyak yang bisa memberikan contoh bagi teman untuk berperilaku menyimpang (Haryati, 2020).

Perilaku menyimpang yang dimaksud dalam hal ini seperti berpegangan tangan, berpelukan, ciuman (Marlynda, 2020) bahkan melakukan hubungan layaknya suami istri. Adapun penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang berpacaran yaitu kurangnya kontrol orang tua dan komunikasi terbuka masalah seksual kepada anak, pengaruh teman sebaya dan kesempatan melakukannya (Palupi et al., 2019). Faktor remaja melakukan penyimpangan dalam berpacaran karena merasa cinta pada kekasihnya dan takut karena diancam jika menolak ajakannya meskipun menjalin hubungan selama 3 jam (Harningrum et al., 2019).

Dari beberapa penelitian yang sudah di jelaskan di atas bahwa adanya hubungan yang sangat erat yaitu perilaku berisiko berpacaran dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya, banyak faktor-faktor penyebab lainnya, namun salah satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya, sehingga para remaja banyak melakukan penyimpangan seperti berpacaran.

Berdasarkan observasi awal dan laporan dari guru Bimbingan Konseling di SMPN 4 Kota Tarakan, terdapat kecenderungan peningkatan perilaku menyimpangan seperti pelanggaran disiplin di sekolah salah penyebabnya adalah karena berpacaran. Hal ini menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini juga didukung oleh tanggapan Kepala Dinas Sosial Tarakan, yaitu langkah-langkah konkret dalam upaya melindungi anak-anak dari potensi penyimpangan. Pada sambutannya, Kepala Dinas Pendidikan Kota Tarakan, Tamrin Toha, ST., M.Sc., menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan potensi

murid sehingga pertumbuhan anak tidak akan mengerah pada kenakalan remaja yaitu berpacaran (https://polrestarakan.co.id/2024/01/17/penertiban-dan-kerjasama-lintas-sektor-langkah-konkret-tarakan-melindungi-generasi-muda-dari-kekerasan-dan-kenakalan-remaja).

Selanjutnya dari data dan argumen diatas, kenakalan remaja dapat terjadi karena andil dari peran orang tua sebagai keluarga dan pengaruh dari teman sebaya. Kelekatan dengan orang tua yang buruk akan meningkatkan resiko remaja untuk melakukan perilaku-perilaku kenakalan. Selain faktor orang tua, kenakalan remaja juga dapat dipengaruh oleh teman sebaya. Data yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukan bahwa kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia masih tinggi dan terdapat kenaikan jumlah kasus setiap tahunnya.

(Khaufi & Hidayani, 2023) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai fenomena sosial yang muncul akibat pengabaian sosial, menyebabkan perilaku menyimpang. ((Dari & Ratnawati, 2015) menyebut kenakalan ini mencakup tindakan melanggar hukum, antisosial, dan bertentangan dengan norma agama. (Setiawati et al., 2023) menambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku melanggar hukum, norma, agama atau aturan yang ada di masyarakat, yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain atau bahkan mengganggu ketertiban umum. Secara umum, kenakalan remaja mencakup perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku, seperti membolos, mencuri, berkelahi, atau terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi.

Hasil studi pendahuluan melihat perilaku seksual yang makin meningkat khususnya usia remaja yang masih duduk di sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Tarakan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa gaya berpacaran mereka berpegangan tangan dan berpelukan di saat jam kosong atau jam istirahat berlangsung. Hal ini menunjukkan kecenderungan perilaku yang berisiko secara seksual yang dilakukan

oleh remaja di sekolah. Dari hasil wawancara dari keluarga menyampaikan sudah memeberikan poal asuh yang baik pada anak-anaknya terutama dalam hal pergaulan, namun ada sebagian dari orang tua mengalamai kesulitan untuk selalu memantau aktivitas anak diluar rumah karena kesibukan pekerjaan yang dijalani, oleh karena itu mempercayakan kepada anak mengenai pergaulan diluar rumah. Kemudian komunikasi dalam keluarga juga sangat penting yang dimana beberapa orang tua mengatakan kesulitan berkomunikasi antar keluarga yang kurang intensif, sehingga tidak mengetahui secata pasti perilaku anak mereka. Sedangkan hasil wawancara bagi teman sebayanya sebagian besar mengatakan mereka mengenal konsep berpacaran dari lingkungan pertemanan mereka yang awalnya tidak kepikiran pacaran, tapi liat teman-teman sudah punya pacar jadi kepingin juga, lalu ditemukan bahwa aktivitas pacaran tidak hanya sebatas chatting atau saling mengirim pesan di media sosial, tetapi juga pergi berduaan tanpa sepengetahuan orang tua, saling berkunjung ke rumah tanpa pengawasan orang tua.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja berpacaran di SMPN 4 Tarakan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui dan menganalisi hubungan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku berisiko berpacaran remaja di SMPN 4 Kota Tarakan

2. Tujuan Khusus

   1) Untuk mengetahui gambaran lingkungan keluarga di SMPN 4 Kota Tarakan
   2) Untuk mengetahui gambaran teman sebaya di SMPN 4 Kota Tarakan

3) Untuk mengetahui kenakalan remaja di SMPN 4 Kota Tarakan
4) Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja di SMPN 4 Kota Tarakan
5) Untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMPN 4 Kota Tarakan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Remaja

   Membantu remaja memahami faktor-faktor dari lingkungan keluarga dan teman sebaya yang memepengaruhi perilaku mereka, khusus nya dalam hal berpacaran

2. Manfaat Bagi Orang Tua

   Menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk memperbaiki pola pengasuhan agar dapat mencegah terjadinya kenakalan pada anak usia remaja

3. Manfaat Bagi Sekolah

   Dapat menumbuhkan kesadaran bagi seluruh pihak sekolah agar peduli terhadap siswa-siswi dan lebih proaktif dalam mencegah perilaku penyimpangan, termasuk perilaku pacaran yang berisiko

4. Manfaat Bagi Keperawatan

   Memperkuat peran perawat dalam memberikan penyuluhan kepada remaja dan orang tua tentang pentingnya peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk perilaku sehat pada remaja